

ANALISIS FEMINIS CERITA PENDEK *BARU MENJADI IBU*
KARYA AMANATIA JUNDA

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat guna Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh:

SUKMAWATI DEWI PRIHATINI

NPM. 1502040131



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Sukmawati Dewi Prihatini
NPM : 1502040131
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Feminis Cerita Pendek *Baru Menjadi Ibu Karya Amanatia Junda*

sudah layak disidangkan.

Medan, 17 September 2019

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,


Winarti, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:



Dekan
Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd

Ketua Program Studi,


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 25 September 2019, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Sukmawati Dewi Prihatini
NPM : 1502040131
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Feminis Cerita Pendek *Baru Menjadi Ibu* Karya Amanatia Junda

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketia,

Sekretaris,

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.

2. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

3. Winarti, S.Pd., M.Pd.

1.

2.

3.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Sukmawati Dewi Prihatini
NPM : 1502040131
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Feminis Cerita Pendek *Baru Menjadi Ibu* Karya Amanatia Junda

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
6/September 2019	Penyerahan Skripsi Bimbingan BAB IV Bimbingan BAB V		
13/September 2019	Bimbingan Abstrak Bimbingan kata pengantar Bimbingan BAB IV Bimbingan BAB V		
16/September 2019	Penyerahan Skripsi		
17/September 2019	Acc Skripsi		

Medan, 17 September 2019

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dosen Pembimbing,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Winarti, S.Pd., M.Pd.

ABSTRAK

Sukmawati Dewi Prihatini. NPM: 1502040131. Analisis Feminis Cerita Pendek *Baru Menjadi Ibu* Karya Amanatia Junda. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui feminis pada cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda yang diperankan oleh tokoh “Aku”. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda yang berisikan 6 halaman. Adapun data penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh isi cerita pendek *Baru Menjadi Ibu*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan data analisis kualitatif yaitu mendeskripsikan gambaran feminis dengan tokoh utama “Aku” dalam cerpen *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah ketidakadilan gender cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dari sumber data penelitian adalah pedoman dokumentasi. Teknik analisis datanya yakni membaca secara berulang-ulang dan cermat bahan yang diteliti, mengumpulkan data yang berhubungan dengan pendekatan feminis dan ketidakadilan gender. Data yang sangat berhubungan dengan penelitian menjadi prioritas utama dalam penyelesaian data, dan menarik perhatian dari analisis cerita pendek baru menjadi ibu karya Amanatia Junda. Hasil yang diperoleh yakni terdapat feminis yang terjadi ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh “Aku” baik ketidakadilan gender secara trauma seksual maupun ketidakadilan gender presentasi kekerasan.

Kata kunci: Feminis, Cerita Pendek *Baru Menjadi Ibu*, dan Ketidakadilan Gender

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, saya mengucapkan pujidansyukurkepada Allah Swt.pemilikalamsemestayang telahmenciptakan, menyempurnakan, danmelimpahkanrahmatsertakarunia-Nyaberupanikmatrezeki, kesehatan, dansemangatsehinggapenelitimampumenyelesaikanskripsiinidenganjudul“**AnalisisFeminis Cerita Pendek Baru Menjadi Ibu Karya Amanatia Junda**” Penelitisangatbersyukurkarenamasihdilimpahkannikmat-Nyaberupaimandan Islam. Shalawatberiringsalamselaludisampaikankepadauritaulanbagiumat Islam sertapemimpingenerasipertamadanterakhiryaituRasulullah Muhammad Saw.

Dalammenyelesaikanskripsiinipenelitimasihmenghadapikendaladanhambatan yang dilalui, namunberkatbantuan, bimbingan, doa, dandorongandariberbagai pihaksertaatasizinAllah Swt.sehinggakendala-kendalatersebutdapatterselesaikan.

Padakeempatan kali ini, penelitimengucapkanterimakasih yang takterhinggakepadakedua orang tuatersayangyaituBapak**Sunaryo**dan ibu **Rusilawati**yang takpernahlelahdanputusmendoakananakny, menafkahi, mengajarkankasihyangsesamamahlukhidup, danmelimpahkancintasertakasihyangteramatbesarkepadapeneliti. Kepada saudara kandung saya, kakak pertama saya **Yenni Susilaningsih**, abang saya

Dian Ramadhan dan kakak saya **Dinda Artika** yang memberikan dukungan serta tambahan materi salahsatusumberkebahagiaannyaataSemogakitaadalahkakak beradik yang menjadikebanggaansertamengangkatderajat orang tua di duniadan di akhirat. Tidaklupa pula keluargabesarsayamenjadibagiandarimotivasidalamengerjakanskripsiini.Ucapan terimakasihjugapenulissampaikankepadanama-namatersebut di bawahini:

1. **Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, S.S., M. Hum.** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd Isman, M. Hum.** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dosen Pembahas Sekaligus dosen perkuliahan yang menginspirasi mahasiswanya.
6. **Aisiyah Aztry, S.Pd.,M.Pd.** Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. **Winarti, S.Pd.,M.Pd.** Dosen pembimbing sekaligus dosen perkuliahan yang menginspirasi mahasiswanya.
8. **Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd** Sebagai kepala perpustakaan Universitas

Muhammadiyah Sumatera Utara

9. **Febri Diah Syafitri, Ika Anita Marpaung, Khairani, Nur Maya Sari, Siti Karunia Ningrum.** Sebagai sahabat saya yang selalu memberikan semangat satu sama lain.

10. **Sahabat-sahabat** seluruh warga VIII-A Sore Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Kemudian semoga bantuan baik yang telah diberikan oleh seluruhnya menjadi amal dan ibadah yang kelak di berikan oleh Allah swt, baik di dunia maupun di akhirat. Dan Peneliti berharap skripsi ini berguna bagi siapa saja yang memerlukannya.

Wassalamualikum warahmatullahi wabarakatuh

Peneliti

Sukmawati Dewi Prihatini

DAFTAR ISI

Abstrak	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. IdentifikasiMasalah	3
C. BatasanMasalah.....	4
D. RumusanMasalah	4
E. TujuanPenelitian.....	5
F. ManfaatPenelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORETIS	
A. KerangkaTeoritis	6
1. HakikatFeminis	6
2. AliranFeminisme	11
3. Sara Mills	14
4. Ketidakadilan Gender.....	15
5. HakikatFiksi	21
6. RingkasanCerita	26
7. BiografiPengarang.....	26
B. KerangkaKonseptual	27
C. PernyataanPenelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. LokasidanWaktuPenelitian	30
B. SumberPenelitiandan Data Penelitian.....	31
C. MetodePenelitian.....	32
D. VariabelPenelitian	32
E. DefenisiOperasionalPenelitian.....	33
F. InstrumenPenelitian.....	33

G. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Penelitian.....	36
B. Analisis Data.....	42
C. Jawaban Pernyataan Penelitian.....	50
D. Diskusi Penelitian.....	52
E. Keterbatasan Penelitian.....	52
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	54
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	30
Tabel 3.2	34
Tabel 4.1	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Form K-1

Lampiran 1 Form K-2

Lampiran 3 Form K-3

Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal

Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal

Lampiran 6 Surat Permohonan Seminar

Lampiran 7 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi

Lampiran 8 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal

Lampiran 9 Surat Keterangan Seminar

Lampiran 10 Surat Keterangan Plagiat

Lampiran 11 Surat Mohon Izin Riset

Lampiran 12 Surat Balasan Riset

Lampiran 13 Berita Acara Bimbingan Skripsi

Lampiran 14 Surat Permohonan Ujian Skripsi

Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kreativitas mampu dihadirkan dari seorang pengarang dalam sebuah karya sastra, kreativitas tersebut bisa dalam bentuk drama, puisi, cerpen ataupun novel. Pada karya sastra peneliti memilih sebuah cerpen. Dengan kreativitas yang dibuat oleh pengarang dengan idenya sendiri ataupun kehidupan nyata orang lain yang diangkat oleh pengarang menjadi sebuah cerpen.

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat sebuah judul mengenai feminis. Feminisme, biasanya tokoh yang memeluk feminisme adalah feminis merupakan gerakan atau pun organisasi yang meminta emansipasi atau kesetaraan dan ketidakadilan hak sama seperti pria. Dalam bahasa latin Feminis berarti *femina* atau disebut dengan perempuan. Maka penelitian ini membahas persoalan perempuan terutama peran perempuan dalam kehidupan laki-laki. Perempuan tidak akan mampu mempunyai arti banyak, dalam hal pengaruhnya terhadap kehidupan laki-laki. Ada anggapan bahwa perempuan hanyalah tokoh yang selalu menjadi target kekerasan untuk disakiti. Walaupun demikian kebutuhan, harapan, ciri khas, dan sikap kaum laki-laki selalu dipentingkan secara menonjol. Laki-laki atau pun pria memiliki hubungan ini membuat tatanan kehidupan masyarakat, dalam secara sosial begitu pun budaya.

Penelitian feminis telah dilakukan oleh berbagai ahli antara lain, Seperti: Farah Dina (2013) dengan judul “Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel *Tanah Tabu* Kajian Feminisme Radikal”. Berikutnya Rizki Amalia Sholihah

(2013) dengan judul “Problematika Perempuan: Presentasi Kekerasan Gender pada Cerpen *Lintah* dan *Menyusu Ayah* Karya Djenar Maesa Ayu”. Juanda dan Azis (2018) dengan judul “Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme”. Indra Mulya Ningsih (2015) dengan judul “Kajian Feminis pada Novel *Ronggeng Dukun Paruk* dan *Perempuan Berkalung Sorban*”. Zulfardi (2017) dengan judul “Kajian Feminisme Cerpen *Pasien* Karya Djenar Maesa Ayu dan Implikasinya terhadap Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah”. Wahyuni Retnowulandari (2010) dengan judul “Budaya Hukum Patriarki Versus Feminis: Dalam Penegakan Hukum Dipersidangkan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan”.

Pada penelitian di atas, semuanya telah mengkaji feminis dari perspektif yang berbeda-beda. Namun, penelitian tersebut belum memakai feminis pada cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda. Maka dari itu, untuk lebih memfokuskan penelitian ini peneliti mengangkat sebuah judul: Analisis Feminis Cerita Pendek *Baru Menjadi Ibu* Karya Amanatia Junda.

Peneliti memilih persoalan perempuan (feminis) sebagai latar belakang penulisan karena bagaimana pun ternyata perempuan menarik untuk dikaji atau dijelaskan. Di sini sosok perempuan memiliki dua hal yang harus diperjelas. Dipandang dari sisi pertama, keindahan merupakan milik perempuan, pesona yang di hadirkan oleh perempuan dapat membuat pria jatuh hati. Lalu dipandang dari sisi berikutnya kelemahan merupakan suatu bawaan dari lahir yang ada pada perempuan. Namun, kelemahan itu dipergunakan para laki-laki untuk mengeksploitasi keindahan.

Dari segelintir penulis dapat menarik perhatian peneliti untuk meneliti salah satunya adalah Amanatia Junda pada cerita pendeknya berjudul *Baru Menjadi Ibu*. Adapun maksud dari peneliti menganalisis cerita pendek berjudul *Baru Menjadi Ibu* karena pada cerita pendek tersebut terdapatnya beberapa fenomena yang terjadi pada perempuan yang berperan sebagai “Aku”. Sesuai dengan permasalahan yang diambil peneliti memilih penelitian dengan aliran feminisme radikal. Peneliti menemukan masalah yang terjadi gangguan psikis pada tokoh “Aku” dalam cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* adapun faktor yang menyebabkan gangguan ketidakadilan gender yang meliputi: Presentasi kekerasan, trauma seksualitas, serta representasi ideologi patriarki yang terdapat dalam cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda. Pada penjelasan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu dengan judul “**Analisis Feminis Cerita Pendek *Baru Menjadi Ibu* Karya Amanatia Junda**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti mampu mengidentifikasi masalah seperti berikut:

1. Ketidakadilan gender presentasi kekerasan yang dialami oleh tokoh “Aku” pada cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda.
2. Ketidakadilan gender trauma seksual yang dialami oleh tokoh “Aku” pada cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda.
3. Representasi ideologi patriarki yang terdapat dalam cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda.

C. Batasan Masalah

Pada batasan masalah diperlukan untuk melepaskan permasalahan yang dibahas penelitian ini, maka saya sebagai peneliti membuat pembatasan masalah untuk mengarahkan proses penelitian sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran atau agar peneliti benar-benar dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan identifikasi di atas, penelitian ini memfokuskan pada masalah ketidakadilan gender presentasi kekerasan dan ketidakadilan gender trauma seksual yang dialami tokoh “Aku” yang terdapat pada cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda.

D. Rumusan Masalah

Dalam perumusan masalah peneliti melakukan rumusan spesifikasi terhadap masalah yang diteliti. Melalui perumusan masalah ini diharapkan agar peneliti lebih terarah pada hasil yang lebih baik. Setelah peneliti menentukan batasan dari permasalahan yang diambil, sehingga rumusan masalah yang dipakai adalah:

1. Bagaimana ketidakadilan gender presentasi kekerasan yang dialami oleh tokoh “Aku” pada cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda ?
2. Bagaimana ketidakadilan gender trauma seksual yang dialami oleh tokoh “Aku” pada cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda ?

E. Tujuan Penelitian

Dalam tujuan penelitian peneliti dapat menentukan tujuan penelitian. Melalui tujuan penelitian ini diharapkan agar peneliti lebih terarah pada hasil yang lebih baik. Setelah peneliti menentukan masalah yang diambil dari judul Analisis Feminis Cerita Pendek *Baru Menjadi Ibu* Karya Amanatia Junda. Maka peneliti mengangkat penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ketiakadilan gender presentasi kekerasan yang dialami tokoh “Aku” pada cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda.
2. Untuk mengetahui ketidakadilan gender trauma seksual yang dialami tokoh “Aku” pada cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mampu diperhatikan oleh dua perspektif, yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis, Berdasarkan penelitian ini merupakan pengembangan ilmu sastra terutama dalam teori feminis. Secara praktis, penelitian ini mampu memberikan gambaran terhadap pembaca mengenai isu penyeteraan gender yang tidak hanya terdapat pada kehidupan sehari-hari, melainkan juga terdapat pada karya sastra.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Pada penelitian ilmiah kerangka teoretis menghasilkan beberapa teori yang memiliki keterkaitan terhadap permasalahan penelitian. Untuk menghasilkan teori haruslah berpanduan dengan ilmu pengetahuan dengan jalan belajar. Sugiyono (2011: 79) menjelaskan bahwa teori merupakan jalan logika yang satu paket konsep, pengertian dan proposisi yang ditata dengan cara sistematis. Dilihat berdasarkan umum teori memiliki beberapa fungsi merupakan menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala.

1. Hakikat Feminis

Feminis merupakan sebuah organisasi kegiatan perempuan yang menuntut kesetaraan atau emansipasi dan keadilan hak dengan laki-laki. Dari bahasa latin feminis adalah *femina* yang berarti perempuan. Pada tahun 1890-an istilah berikut telah digunakan, mengarah pada teori kesetaraan perempuan dan pria serta gerakan atau organisasi yang dipergunakan memperoleh haknya perempuan. Menurut Darma (2014:139) Feminis berasal dari kata *femme* atau *woman* berikut secara etimologis, dengan arti perempuan. Kemudian menurut Zulfardi (2017:30) menyatakan teori feminis menjelaskan bahwa tuntutan perempuan bukan terhadap kesamaan biologis tetapi lebih menjuru pada pemikiran secara

kebudayaan yang selalu memojokkan perempuan mampu diubah sehingga melahirkan keseimbangan yang sesuai.

Menurut Retnowulandari (2010:29) menyatakan feminis adalah memisahkan ketiga istilah: seks, gender, dan seksualitas untuk menjajaki bagaimana ketiganya saling berhubungan. Membedakan seks dari gender tidak hanya menekankan pada asal-usul perbedaan budaya dan sosial di antara perempuan dan laki-laki, tetapi juga membantu memecahkan kata “seks”. Jika laki-laki dan perempuan dapat dibedakan dengan gender, istilah “seks” dan “seksualitas” dapat dikaitkan dengan aktivitas, hasrat, praktik, dan identitas erotis. Namun, definisi ini tidak selalu mudah untuk dipertahankan dan tidak semua feminis mendukung definisi ini.

Menurut Darusalam (dalam Juanda 2018:72) menyatakan bahwa gerakan perempuan yang disebut dengan feminis datang karena maksud yang tidak dimengerti secara baik dengan masyarakat yang mengakibatkan tumpang tindih, antara gender dan jenis kelamin. Kemudian menurut Bhasin (1995:59) Gerakan perempuan terbentuk pertama-tama atas dasar pikiran, bahwa ada persamaan tertentu mengenai kepentingan di antara kaum perempuan. Sementara feminis mengusulkan suatu masyarakat yang akan menguntungkan bagi semua orang, agaknya penting diperhatikan bahwa pada tingkat-tingkat tertentu perempuan memahami watak penindasan terhadap mereka, dan dengan bekerja sama dengan kelompok lainnya, merencanakan siasat-siasat untuk mengubah keadaan.

Menurut Ratna (2015:182) menyatakan bahwa polarisasi perempuan dengan laki-laki dapat dengan sendirinya telah hadir sejak dihidirkannya kedua makhluk hidup di dunia. Suatu kehadiran itu pun dilaksanakan melalui sabda tuhan. Secara

mitologis perempuan dan laki-laki yang dihadirkan tersebut merupakan adam dan hawa, diciptakan di Taman Eden.

Menurut Bhasin (1995:4) menyatakan bahwa feminis tidak mengambil dasar teoretis dan konseptualnya di teori tunggal suatu rumusan. Maka dari itu belum memiliki pengertian abstrak yang terkhusus seputar feminis yang dapat dilakukan bagi semua perempuan pada seluruh waktu.

Tidaklah mudah memberikan pengertian yang tepat dan diterima oleh semua pihak perihal apa yang dimaksud dengan gerakan feminis (perempuan) itu. Kesulitan itu, salah satunya karena terdapat begitu banyak model, ragam serta tujuan gerakan perempuan. Kendati demikian, di sini peneliti akan berupaya sedapat mungkin menjelaskan apa yang dimaksud dengan feminis.

Menurut Bhasin (1995:4) menyatakan dengan demikian defenisinya pada nyatanya dan harus bisa memperbaiki, karena feminis berdasarkan atas realita cultural dan nyatanya sejarah yang kongkret, begitu juga atas tingkatan-tingkatan tindakan, persepsi, dan kesadaran. Menurut Hollow, Joanne, Arivia, Tong, (dalam Lubis 2015:95) menyatakan feminis di sini, dapat dilihat selayaknya kajian (paradigma) sekaligus metodologi memiliki pemikiran kedepannya untuk mengungkap bahwa pada politik, budaya, realita sosial serta sebagainya terdapat ketidakadilan gender, relasi yang timpang antara perempuan dan pria, terasingnya perempuan, stereotipe yang tidak selayaknya yang dieratkan pada kaum perempuan dan sebagainya.

Feminis yaitu suatu gerakan perempuan yang tuntutan kaum perempuan sebagai kelas sosial yang diperjuangkan. Dalam hal ini harus mampu

membedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan sebagai hakikat alamiah dan biologis), sedangkan maskulin dan feminine (sebagai aspek perbedaan kultural dan psikologi). Kemudian menurut Nurgiyantoro (2013:108) menyatakan bahwa pada isinya gerakan feminis menggugat kesetaraan persamaan hak dengan laki-laki dan menuntut ketidakadilan perempuan. Kemudian menurut Ramadhan (dalam Zulfardi 2017: 30) menyatakan teori feminis yang artinya istilah gender dan kesetaraan. Feminis menghadirkan gender sebagai wacana yang membedakan kewajiban dan hak antara pria dan wanita berdasarkan jenis kelamin.

Menurut Darma (2014:164) Feminis secara konsisten senantiasa memperjuangkan keadilan gender, yaitu status dan posisi yang seimbang melainan pria dan wanita yang tidak dipengaruhi oleh bias gender. Feminis mencoba berusaha membuat perubahan pada klultur patriarki yang monolitik dan secara tidak langsung merupakan komponen dari rencana multicultural.

Menurut Sholihah (2013:110) Menyatakan salah satu fenomena hidup merupakan perempuan. Perempuan dihadirkan melalui seluruh kompleksitas yang tidak akan mempunyai habisnya untuk dibicarakan, terkhusus pada pandangan berpikir yang diangkat dari kaum feminis. Sesuatu hal tentang perempuan pada perspektif feminis sekarang tidak hanya ada dalam lingkungan kehidupan yang besar seperti ekonomi, budaya, pendidikan, dan politik saja, tetapi sudah mengarah ke tataran sastra.

Menurut Ratna (2015:183) Peran seorang anak laki-laki lebih-lebih dalam sistem keluarga patriarkhat selalu laki-laki yang menjadi melanjutkan keturunan

dalam satu-satunya harapan. Suami istri yang tidak berhasil untuk mempunyai keturunan, atau semata-mata menghasilkan anak-anak perempuan, secara apriori dinyatakan disebabkan kaum perempuan. Dalam pikiran masyarakat beranggapan bahwa perempuan karena kemampuan fisik dibanding laki-laki kondisi alamiah yang dimilikinya kurang lebih intelektualitas.

Menurut Udasmoro (2017:4) wanita yang normal adalah perempuan yang bermoral, yang perannya sebagai ibu dan yang bisa mendahulukan perkawinannya di atas karier. Kemudian menurut Udasmoro (2017:10-11) Citra perempuan ideal karena merupakan mimpi perempuan karier untuk menjadi ibu rumah tangga bahagia dan agar ibu rumah tangga berbangga hati dengan status dan posisinya. Perempuan menjadi sosok yang kelaparan akan seks karena kehidupan tanpa identitas yang mengharuskan untuk hidup tanpa komitmen dan hidup melalui suami dan anak-anaknya membuat perempuan merasakan kekosongan dan secara otomatis terisi dengan fantasi seks. Berbeda dengan laki-laki yang dalam aktifitasnya bertemu dengan banyak orang dan berada di luar sehingga kesibukan tidak memberikan kesempatan bagi laki-laki untuk merasakan kekosongan. Mistik feminine membuat seks dan pernikahan sebagai jalan keluar yang paling mudah dan merupakan hiburan ketika menghadapi sulitnya kehidupan.

Layaknya dalam pemikiran-pemikiran atau teori-teori lainnya, dalam feminis terdapat pula beragam aliran (teori). Di antaranya, yakni (1) feminis liberal, (2) feminis radikal, (3) feminis Marxis/sosialis, (4) feminis eksistensialis, (5) feminis postmodernisme dan (6) feminis multikultural dan global.

2. Aliran Feminisme

2.1. Feminisme Liberal

Menurut Lubis (2015:103) menyatakan penghubung feminisme liberal, aliran feminisme ini mempunyai awal pemikiran bahwa manusia yaitu dipimpin dan otonom oleh rasio *reason*. Dengan rasio yang dipunyai, manusia bisa untuk memahami kebebasan individu dan pemikiran-pemikiran moralitas. Memiliki prinsip itu juga menjamin hak setiap orang. Kemudian menurut Burger (dalam Astuti 2012:490) menyatakan feminisme liberal merupakan pemikiran yang memposisikan perempuan harus memiliki kebebasan individu dan secara penuh.

2.2. Feminisme Radikal

Pada feminisme radikal, feminis radikal ini memiliki awal pandangan bahwa sistem gender yaitu berawal tertindasnya kaum perempuan. Feminis ini misalnya persoalan-persoalan seputar alat reproduksi, hubungan kekuasaan atau gender antara pria dan wanita, penataan keibuan dan lain sebagainya, Arivia, Ollenburger dan Helen A. Moore (dalam Lubis 2015:103).

Menurut Agger (dalam Dina 2013:3) menyatakan feminis radikal atau cultural memiliki pemikiran bahwa tertindasnya kaum perempuan terutama terjadi karena patriarki, yang beroperasi dalam tingkatan budaya dan dalam kalangan keluarga di mana peran seks pada perempuan menjadi bahan sehingga menindas kaum perempuan. Kemudian menurut Dina (2013:3) menyatakan bahwa feminis radikal menyaudutkan dilema wanita pada patriarki, dan mereka merupakan berawal dari keluarga dan cara di mana perempuan terperangkap dalam perang dan tanggung jawab mereka.

Kemudian menurut Udasmoro (2017:13) menyatakan laki-laki tetap memegang peran yang penting dalam kehidupan seksual perempuan. Jadi, jika laki-laki menginginkan perempuan untuk tetap tinggal di ranah domestik, perempuan akan menuruti perintah tersebut demi mendapatkan kepuasan seksual dari laki-laki. Menurut defenisi ini diskriminasi atas dasar jenis kelamin individu mengenali terdapatnya sexism. Untuk menentangnya seorang feminis, dominasi laki-laki serta sistem patriarkhi melakukan suatu tindakan.

Kemudian menurut Ratna (2015:186) menyatakan bahwa pengertian feminis, seperti bahan kegunaan kaum wanita untuk mempertaruhkan hak-haknya, erat berhubungan dengan masalah golongan dan suku khususnya permasalahan gender. Artinya, antara masalah golongan dengan feminis memiliki pemikiran yang setara, menganalisis sistem dominasi dan hegemoni, pertentangan antara kelompok yang lebih kuat dengan kelompok yang lemah.

2.3. Feminisme Marxis/sosialis

Menurut Lubis (2015:104) menyatakan feminisme Marxis ini memiliki permulaan pemikiran yang berawal berasal pemikiran seorang tokoh yaitu Marx sebagai contoh analisis golongan. melalui analisis golongan, Marx seperti penjelasan bagaimana tingkatan tertindas (kelas proletar) dieksploitasi dan dipalsukan oleh tingkatan dominan (kelas borjuis). Selalu saja ketertindasan yang dirasakan oleh tingkatan tertindas tersebut tidak mereka sadari lantaran ada penanaman kesadaran palsu yang ditanamkan oleh tingkatan dominan ke pada tingkatan tertindas tersebut. Kemudian menurut Burger (dalam Astuti 2012:490)

menyatakan bahwa feminisme dengan tokoh Marxis ini memiliki pemikiran tentang perempuan pada rancangan kritik kapitalisme.

2.4. Feminisme Eksistensialis

Menurut Lubis (2015:104) Feminisme Eksistensialis palsu atau tema yang diangkat dalam pandangan feminisme yaitu seperti analisis penindasan perempuan karena dianggap sebagai “liyan” (*the other*). Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* menjabarkan seperti apa kalangan pria telah menempatkan diri mereka sebagai “diri sendiri” (*the self*) serta kalangan perempuan sebagai “orang lain” (*the other*). Kemudian menurut Ariva (dalam Lubis 2015:104) menyatakan bahwa dikotomi ini tidak saja mengisyaratkan maksud bahwa laki-laki berbeda dengan perempuan melainkan juga bahwa laki-laki lebih tinggi dari pada kalangan perempuan.

2.5. Feminisme Postmodernisme

Menurut Lubis (2015:104) menyatakan bahwa feminisme postmodernisme ini memiliki dasar pandangan seperti filsafat postmodernisme, yaitu menolak esensialisme, absolutism, serta universalisme. Para tokoh aliran feminisme ini mendekonstruksi wacana universal dan menolak dualisme maskulin-feminim yang sebelumnya dibuat titik tolak untuk menganalisis persoalan gender dan ketimpangan.

2.6. Feminisme Multikulturalisme dan global

Menurut Arivia (dalam Lubis 2015:105) feminisme global tidak hanya masalah golongan dan etnisitas melainkan juga seperti hasil kolonialisme dan dikotomi “dunia pertama dan “dunia ketiga”.

3. Sara Mills

Menurut Darma (2014:86) menyatakan Sara Mills hanya menjelaskan tentang teori wacana tetapi titik perhatiannya terutama pada wacana feminis. Maka dari itu, semua hal yang dilaksanakan Mills selalu disebut sebagai wacana berspektif feminis. Inti pemikiran dari wacana berperspektif feminis yaitu mengarah bagaimana teks terpancar dalam menggambarkan perempuan. Perempuan lebih mengarah digambarkan pada teks kalimat seperti pihak yang tidak benar dan marginal dibandingkan dengan kalangan laki-laki. kesetaraan dan tampilan yang tidak baik mengarah pada perempuan berikut yang menjadi tujuan permulaan berawal tulisan Mills. Sara Mills yaitu mengarahkan seperti apa sosok perempuan ditampilkan bagaimana bentuk dan pola kemarjinalan ini dilakukan. Menurut Kurniasari (dalam Kurniasari, 2003:31) analisis Mills memfokuskan seperti apa perempuan ditampilkan dan dimarginalkan pada teks, dan pada seperti apa tempat-tempat aktor ditampilkan pada teks. Berikut juga memfokuskan perhatian pada bagaimana pendengar ataupun pencipta digambarkan pada kalimat teks.

4. Ketidakadilan Gender

Menurut Lubis (2015:107) Gender sebagai konstruksi sosial ini tak jarang melahirkan apa yang dituturkan oleh sebagian feminis bagaikan ketidakadilan gender. Adapun ketidakadilan gender ini hingga alhasil juga berimbas pada perlakuan yang dilakukan tidak sewajarnya atas perempuan. Misalnya di Negara miskin dan pada banyak tempat lainnya, jika sebuah tanggungan tak memegang kesanggupan ekonomi, yang utama dikorbankan demi urusan keperluan pendidikan merupakan anak perempuan. Ini terjadi salah satunya dari adanya persepsi (konstruksi sosial terhadap perempuan) mengurus anak dan suami merupakan kegiatan perempuan setelah dewasa sedangkan pria akan mencari penghidupan berpenghasilan dan tulang punggung keluarga. Akibatnya, alih-alih emansipasi justru yang terjadi terhadap perempuan adalah marginalisasi.

Menurut Darma (2014:159) Ideologi gender, yang melahirkan selisih gender tidak menjadi kesulitan selama tidak menciptakan ketidakadilan gender. Ketidakadilan akibat perbandingan ataupun selisih gender ini terlihat dari peminggiran (marginalisasi) dan subordinasi kaum perempuan. Ketidakadilan juga dirasakan perempuan yang merugikan, seperti penandaan yang bermula dari pemikiran maka perempuan berhias berniat untuk memikat lawan jenisnya yaitu (pria), sehingga banyak masalah pelecehan seksual pada perempuan.

Menurut Ratna (2015:186) menyatakan feminis membantah ketidakadilan seperti penyebab masyarakat patriarki, membantah filsafat dan sejarah bagaikan disiplin yang terfokus kepada pria, subjek sebagai *ego-centric* (mengenakan pikiran-pikiran), sedangkan wanita *hetero-centric* (bagi orang lain).

Menurut Udasmoro (2018:96) menyatakan konstruksi atas seksualitas perempuan sangatlah dihasut dengan ideologi gender dominan pada masyarakat. Ketika memasuki ranah seksualitas perempuan, ideologi gender yang dominan mengarahkan seperti apa perempuan harus berperilaku dan bersikap. Di negara Indonesia, perempuan sejak awal dilahirkan diasosialisasikan harus berperilaku pasif, penurut, lembut, dan “malu-malu” secara seksual. Perempuan yang “baik” adalah perempuan yang tidak mengekspresikan hasrat seksualnya.

Menurut Hasriani (2018:126) Perbandingan gender (*gender differences*) terhadap pelaksanaan setelahnya menciptakan status gender (*gender role*). Perbandingan gender ini setelahnya menghasilkan kegiatan struktur ketidakadilan terhadap perempuan merupakan subordinasi, kekerasan, bahkan marginalisasi. Gender merupakan perbandingan bersikap (*behavioral differences*) antara wanita dan pria yang dikonstruksi secara sosial, yaitu perbandingan yang tidak seimbang atau bukan ketentuan Tuhan membedakan dihadirkan oleh manusia (wanita dan pria) melalui kultural yang panjang dan kegiatan sosial.

Menurut Atmazaki (dalam Astuti 2012:488) menjelaskan bahwa gender merupakan rencana yang membandingkan manusia terhadap pria dan wanita berdasarkan konstruksi budaya sosial. Kemudian menurut Echols (dalam Astuti 2012:488) menjelaskan gender seperti perbandingan yang terlihat terhadap pria dan perempuan diperhatikan dari perilaku maupun dari sisi nilai. Istilah gender menurut Oakley (dalam Astuti 2012:488) adalah perbandingan berperilaku dan kebiasaan antara pria dan wanita yang dikonstruksikan dengan cara sosial, yang diciptakan oleh laki-laki dan perempuan itu sendiri, peran berikut seperti bagian

berawal kebudayaan. Kemudian menurut Relawati (dalam Astuti 2012:488) menyatakan gender yaitu rencana yang dibuat oleh masyarakat umum pada keterkaitan dengan relasi antara pria dan wanita.

Menurut Fakih (dalam Wartini 2013:475) Yang menjadi penyebab salah satu pemikiran tidak bersikap setara gender pada Islam merupakan budaya patriarki yang dilandasi pada dominasi pria dalam keilmuan dan berpendidikan. Kemudian menurut Wartini (2013:475) Penafsir al-Quran dari pihak pria masih jarang sekali menunjukkan memperjuangkan kepentingan kaum perempuan atau aspek sisi feminis.

Menurut Fakih (dalam Astuti 2012:489) menjelaskan bahwa sangat banyak ketimpangan atau ketidakadilan pada jenis kelamin tertentu, biasanya sumber berawal pendanaan (stereotype) yang sudah melekat pada kaum wanita. Seperti halnya penandaan yang bermula berasal asumsi bahwa wanita berhias yaitu untuk membuat ataupun menarik perhatian pria atau lawan jenisnya, sebab itu setiap memiliki permasalahan pelecehan atau tindak kekerasan seksual selalu dieratkan terhadap stereotype ini. Jika terjadinya tindakan tidak senonoh (pemerksaan) yang dirasakan pihak wanita, para masyarakat sudah pasti menyalahkan pihak korban (wanita).

Menurut Astuti (2012:489) terdapat adanya contoh lain berisikan yang memiliki hubungan terhadap penandaan ini sebagai berikut: (1) wanita digoda, diperlakukan cengeng (2) Wanita tidak emosional dan rasional, (3) wanita tidak dapat menentukan keputusan dengan hal penting, (4) wanita sebagai pencari

nafkah tambahan dan sebagai ibu rumah tangga, dan (5) pria seperti pencari nafkah utama.

Kemudian menurut Relawati (dalam Astuti 2012:489-490) terdapat faktor yang menyebabkan ketidakadilan gender, seperti:

- a. Di masyarakat terdapat mitos yang terlaksana turun temurun. Yang menyatakan wanita merupakan kawan belakang.

Kata kawan belakang mempunyai arti jika wanita di dalam rumah melakukan pekerjaan merupakan di seputar dapur dan berbagai urusan pekerjaan rumah tangga lainnya. Alasan ini yang selalu dilakukan dalam sebuah karena akhirnya ketika mereka menikah hanya akan berada di dapur.

- b. Wanita selalu mendahulukan perasaan, sedangkan Pria selalu berperan berdasarkan rasional.
- c. Budaya patriarki (budaya yang lebih mementingkan perempuan), dalam lingkungan keluarga yang paling berhak adalah Pria atau seorang Ayah. Patriarki merupakan konsep menjelaskan pria memeluk kekuasaan atas seluruh peran penting lingkungan bermasyarakat, lingkungan pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama dan lain sebagainya.

4.1. Presentasi Kekerasan

Menurut Coomaswamy (dalam Hasriani 2018:126) Menjelaskan ketidakadilan gender telah melibatkan sesuatu yang tidak berkenan sebagai pembunuhan, penyiksaan, dan pencerahan kepada wanita baik dari fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi. Ini merupakan salah satu hal yang dilanggar hak asasi manusia yang paling nyata karena telah terjadi pengingkaran terhadap keseimbangan dan hak yang sama antara Pria dan wanita. Kemudian menurut Hasriani (2018:126) Penyiksaan dan ketidakadilan kepada kaum wanita mampu seperti kekerasan fisik, psikis, maupun kekerasan seksual.

Menurut Kristiani (2014:373) menjelaskan bahwa ketidakadilan seksual merupakan perilaku yang membuat diumumkan tingkah laku dan hubungan seksual yang tidak wajar, hingga melahirkan akibat yang serius dan merugikan korban terutama wanita. Kekerasan dan ketidakadilan seksualitas (perkosaan) membuat terlihat dalam fisik dan psikis yang permanen dan berjangka panjang. Kekerasan seksual yang diperjelas dalam ini merupakan memfokuskan kejahatan seksual terutama dalam pemerkosaan, sehingga sangat penting ditelusuri pula penyebab awalnya muncul kejahatan tersebut, terfokusnya kejahatan kekerasan seksual pemerkosaan. Kekerasan dalam (perkosaan) yang tidak kunjung berubah dengan perkembangan, kemajuan teknologi, dan kemajuan pola pikir manusia, menjadi salah satu perilaku kejahatan yang sangat meresahkan masyarakat di tengah-tengah perkembangan-perkembangan tersebut.

Menurut Sumera (2013:39) menyatakan kekerasan/pelecehan seksual yang terjadi pada seorang wanita merupakan peran yang lebih rendah kastanya dibandingkan pria, Wanita masih saja diposisikan pada posisi marjinal dan

subordinasi yang harus dikuasai, dieksploitasi dan diperbudak pria dan juga karena wanita masih dilihat *second class citizens*. Kemudian menurut Sumera (2013:43) menyatakan kekerasan seksual merupakan terminologi yang sangat sesuai untuk memahami definisi kekerasan seksual.

4.2. Trauma Seksual

Trauma merupakan tingkah laku jiwa atau tingkah laku yang semestinya layaknya orang normal sebagai penyebab berasal tekanan kejiwaan maupun ketidak normalan fisik. Seksual merupakan peristiwa dengan masalah pencampuran bersetubuh antara wanita dan pria. Menurut Bourdieu (dalam Udasmoro, 2017:293) menyatakan dalam konstruksi ideologi laki-laki tubuh perempuan dipandang sebagai alat pemuas laki-laki, objek laki-laki atau sebagai citra pigura dan mempunyai peran yang minor.

Laki-laki dan perempuan telah sejak lama dibedakan, gender juga telah dikonstruksi bahwa laki-laki itu maskulin dan perempuan bergender feminine. Kemudian menurut Connell (dalam Udasmoro 2017:305) menyatakan bahwa pengertian ketimpangan jenis kelamin berbeda dengan seksual. Seksual merupakan kenyataan biologis, melakukan perbedaan wanita dan pria. Gender merupakan kenyataan sosial, melakukan perbedaan peran feminine dan maskulin (kepribadian Wanita dan Pria).

Menurut Sumera (2013:39) peremehan seksualitas pada awalnya yaitu kenyataan yang berada di lingkungan masyarakat, sekarang ini menyatakan perlakuan kekerasan kepada wanita selalu saja dan banyak terjadi di manapun, begitu juga dengan peremehan atau kekerasan terhadap wanita begitupun

pemeriksaan. Kekerasan kepada wanita yaitu suatu perlakuan yang tidak sewajarnya, padahal wanita memiliki hak untuk menghasilkan dan menikmati perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan asasi dalam bidang apapun.

Fakih (dalam Astuti 2012: 489) menjelaskan beberapa jenis dan susunan kebiadapan yang mampu disesuaikan seperti kekejaman gender, lebih kurang seperti: *Pertama*, bentuk pemeriksaan kepada wanita, seperti pemeriksaan yang hadir ketika perkawinan. Pemeriksaan terjadi jika seseorang melaksanakan paksaan untuk menciptakan pelayanan seksual tanpa kemauan yang bersangkutan. Ketidakmauan ini selalu saja bisa mengekspresikan penyebab oleh berbagai faktor, seperti malu, ketakutan, keterpaksaan dalam bidang sosial, ekonomi, serta kultural, tidak ada pilihan lain. *Kedua*, perbuatan serangan dalam fisik dan pemukulan yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*). Termasuk perbuatan kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*).

5. Hakikat Fiksi

Dalam kesastran prosa dapat dikenal dengan (Inggris: *Prose*) seperti salah satu bagian sastra di antara bagian-bagian yang lain. Terfokus memperjelas kehadiran bagian prosa, hal ini selalu saja dipermasalahkan dengan bagian yang lain, seperti dengan puisi, meski perbandingan itu sendiri memiliki bersifat teoretis. Orang yang melakukan peran melihat perbandingan di antara keduanya. Namun, perbandingan yang dilihat tidaklah mutlak karena ada hal-hal tertentu yang menghasilkan perbandingan-perbandingan itu. dapat dilihat dari struktur penulisan yang terdapat dalam puisi yang dirangkai memiliki kemiripan prosa.

Namun, jika dibandingkan dengan karya sastra tertentu, kemungkinan prosa kemungkinan puisi, selalu dapat memahami kita mengetahuinya seperti prosa atau puisi hanya karena melihat tata cara penulisannya.

Yang dimaksud dengan prosa seharusnya dapat menyaran pada defenisi yang kita ketahui luas. Hal ini dapat mencakup masing-masing karya tulis yang di rangkai dalam susuan prosa, tidak termasuk dalam susunan puisi/drama, tiap baris diawali dengan rata kiri penuh dengan rata kanan kanan. Prosa terkandung defenisi ini tidak hanya memiliki keterbatasan pada rangkaian yang dikelompokkan sebagai karya sastra membedakan seperti karya sastra (nonfiksi) termasuk kepenulisan berita ke bentuk surat kabar.

Menurut Nurgiyantoro (2013:2) Prosa termasuk pengertian kesastraan juga diungkap sebagai fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Yang dimaksud fiksi dalam defenisi ini bermaksud masalah cerita khayalan atau dibuat-buat. Kemudian menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:2) menyatakan masalah berikut dipengaruhi fiksi yaitu karya naratif yang di dalamnya tidak berpihak pada kebenaran faktual, peristiwa yang sebenarnya secara fakta terjadi. Karya fiksi, sebagai demikian mengarah pada satu karya yang menjelaskan suatu yang memiliki pemikiran dibuat-buat, khayalan penulis, sesuatu yang tidak akan pernah ada dan terjadi sangat-sangat sehingga tidak perlu dilihat kebenarannya dalam dunia sebenarnya(nyata) .

Menurut Nurgiyantoro (2013:2) menyatakan stilah fiksi selalu dipakai pada keperistiwaannya dengan realitas masalah yang nyatanya selalu dimiliki dan terjadi di kehidupan sebenarnya mampu kebenarannya pun dapat dinyatakan

dengan data empiris. Tidak ataupun adanya, terdapat tidaknya masalah yang disampaikan pada sebuah karya dinyatakan secara empiris berikut di antaranya yang membandingkan karya fiksi dengan karya nonfiksi.

5.1. Jenis-Jenis Fiksi

Fiksi pada awal mulanya member saran dalam prosa naratif yang pada masalah ini yaitu cerpen dan novel. Tetapi, harus juga diteliti serta diperhatikan bahwa pada dunia kesastraan memiliki suatu susunan karya sastra dengan mengawali diri dalam fakta. Menurut Nurgiyantoro 2013: 5) Adapun beberapa bagian jenis fiksi sebagai berikut:

a. Fiksi Historis

Fiksi (historis) atau sering disebut *historical fictio* andai kata yang sebagai penulisam fakta sejarah contohnya karya sastra yang diciptakan Dardji Zaidan seperti *Bendera Hitam dari Kurasan* dan *Tentara Islam di Tanah Galia*. Novel yang memiliki historis(sejarah) mengandung oleh kenyataan yang dikumpulka dengan penelitian segala informasi. Kemudian, hal ini mampu memberi bilik gerak pada fiksionalitas, seperti melalui memberitakan perasaan dan pikiran tokoh melalui percakapan.

b. Fiksi Biografis

Fiksi dalam bentuk (Biografis) atau sering disebut *biographical fiction* andai yang membuat awal penulisan kenyataan biografis. Sebuah kesasraan karya secara biografis orang yang cukup terkenal contohnya *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat* (Cindy Adam) dan *Ku Antar Kau ke Gerbang*

(Ramadhan KH). Meski melahirkan karya nonfiksi melalui penyusunnya diartikan bukan hanya semestinya kaya sastra imajinasi, oleh pembaca sangat tidak jarang juga dihnyati semestinya karya sastra. Andai karya secara biografis menciptakan ruang bagi fisionalitas, contohnya berupa sikap yang dihasilkan dari penulis di samping itu hadirnya susunan tataan dialog yang biasanya dibentuk dalam kreatifitas dari penulis.

c. Fiksi Sains

Fiksi (sains) atau *Science fiction* andai kata yang menghasilkan permulaan penulisan kenyataan ilmu pengetahuan. Sebuah kesastraan yang harus dikategorikan sebagai fiksi sains, di antaranya dapat diartikan novel dengan judul *1984* karya George Orwell.

5.2. Pengertian Cerita Pendek

Melihat dari cerita fiksi dalam bentuk novel ataupun cerpen terdapat semestinya yang berawalmula memfokus perhatian orang merupakan ceritanya. Faktor cerita berikut seharusnya yang memengaruhi selera dan perilaku orang dengan buku yang akan, sedang, atau sudah dibaca oleh pembaca. Dilihat berdasarkan kondisi cerita tersebut semestinya orang melihat ataupun mencari permasalahan yang terdapat buku tersebut dengan contoh, mengundang, mengesankan, menyenangkan, pun begitu pula semstinya keterpuraan atau membosankan, dan berbagai reaksi emotif yang lain.

Pada cerita atau story pada sebuah karya fiksi yaitu suatu masalah yang sangat esensial. Berikut mempunyai suatu posisi sentral. Berawal mula seingga di

akhir karya itu yang diketahui merupakan cerita. Demikian sebagai masalah erat berkaitan sebagai macam-macam unsur yang mendirikan fiksi yang lain. Menghasilkan cerita maksimal akan dituntun dengan kepaduan dan kekompakan semestinya jenis sendiri itu. Tanpa unsur cerita eksistensi tidak mungkin terwujud. Masalah tersebut membuat cerita yaitu maksud sebuah teks fiksi yang sendiri yaitu rekaan.

Menurut Nurgiyantoro (2013:11-12) menyatakan cerita pendek yang disingkat: cerpen; Inggris: *short story* yaitu karya sastra yang diungkap sebagai fiksi. kesetaraan dengan namanya, cerpen merupakan cerita yang dengan isi pendek. tidak hanya itu, berupa cerita berisikan bentuk panjang dan pendek berikut tidak ada memiliki aturannya, tidak memiliki kesesuaian di antara para ahli dan pengarang. Panjang dari sebuah cerpen pendek memiliki jenis. pertama cerpen yang berisi pendek (*short short story*), kemudian mungkin pendek sekali: berisikan 500-an kata; terdapat cerpen memiliki panjang bercukupan (*middle short story*) kemudian terdapat cerpen yang berisi panjang (*long short story*), yang berdasarkan ratusan, puluhan, hingga ribuan kata. Kelebihan yang dimiliki dari cerpen yang khas merupakan kemampuannya mengutarakan dengan cara lebih banyak sehingga, dengan cara implisit dari sekadar peristiwa yang disampaikan. Semestinya, struktur yang pendek, cerpen mempunyai ciri khas yang terfokus dan pemadatan kepada suatu yang dikisahkan.

6. Ringkasan Cerita

Seorang suami yang sangat mencintai istrinya dan takkan tega melihat istrinya menderita. Sekaligus sang suami mengharapkan cinta dari istrinya sepenuh hati seperti hal suami mencintai seutuh dirinya. Seorang perempuan beinisial “Aku” menjadi perempuan paling bahagia saat itu. sampai pada suatu waktu aku diusir oleh keluarga suamiku karena dianggap tidak mampu memberi keturunan. Di perjalanan terjadi musibah yang tidak aku inginkan, satu hal yang akan membuat robek hati suamiku yang akan membenciku tidak lagi mencintaiku. Serta perlakuan dari mertuaku yang tidak akan mampu menerima kekuranganku sekarang ini, karena bayi di kandungan ini bukanlah bayi dari suamiku melainkan dari orang yang tidak aku kenal tanpa tanggung jawab apapun. Hingga akhirnya aku berjuang sendiri demi membesarkan anakku.

7. Biografi Pengarang

Nama : Amanatia Junda

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat dan Tanggal : Malang, 19 Desember 1988

Lahir

Perguruan Tinggi : Universitas Gadjah Mada

Program Studi : Ilmu Komunikasi S1

Amanatia Junda (Natia) menulis sejak hidupnya masih gitu-gitu saja dan belakangan menerbitkan kumpulan cerpen “Waktu Untuk Tidak Menikah” (2018). Saat ini tinggal di Yogyakarta, bekerja sebagai redaktur di penerbit buku mojok.

Kesibukan sehari-hari bangun siang dan mencoba menata hidup semampunya sekaligus seadanya.

B. Kerangka Konseptual

Awalnya tahap kerangka konseptual di sini peneliti memberikan struktur yang mendasar yang cocok dengan masalah yang akan diteliti. Sastra terlahir dari kreativitas hasil imajinasi pengarang dituangkan melalui ungkapan, ide, dan gagasan untuk mengungkapkan permasalahan manusia. Maka dari itu, karya sastra dapat dieratkan dengan menggunakan pendekatan feminis ataupun masyarakat yang menganut gerakan perempuan atau biasa disebut dengan *feminis*.

Tujuan dari feminis merupakan kesetaraan, interelasi gender. Pada definisi ataupun maksud yang lebih luas, feminis merupakan gerakan kaum perempuan untuk tidak menerima seluruh hal yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan dijatuhkan harga diri berasal kebudayaan dominan, baik pada bidang politik dan ekonomi hingga kehidupan sosial pada umumnya. Pada maksud yang lebih sederhana, merupakan dalam sastra, feminis dieratkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik pada eratannya dengan proses produksi maupun persepsi. Ketidakadilan ketidakadilan akibat perbedaan gender ini terlihat dari peminggiran (marginalisasi) dan subordinasi kaum perempuan. Marginalisasi kepada perempuan dapat diteliti dimulai berdasarkan lingkungan rumah tangga pada bentuk diskriminasi anggota keluarga yang pria dan yang wanita, seperti dengan memprioritaskan pihak keluarga pria yang harus diawalkan pada pendidikan. Sedangkan subordinasi kepada perempuan, contohnya terlihat berawal sikap menempatkan perempuan oleh posisi yang tidak penting.

Terjadinya ketidakadilan gender presentasi kekerasan dan ketidakadilan gender trauma seksual yang dialami tokoh “Aku” yang terjadi pada cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda. Amanatia Junda. Adapun hal yang dianalisis adalah isi cerita *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda dengan menggunakan kajian *feminis*. Analisis Feminis Cerita Pendek *Baru Menjadi Ibu* Karya Amanatia Junda merupakan masalah yang akan dibahas oleh peneliti. Menggunakan segala susunan tataan kerangka dan rangkaian konseptual, maka hal yang seharusnya merupakan penulis bisa membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

C. Pernyataan Penelitian

Perumusan pernyataan penelitian yaitu suatu tindakan ketiga pada penelitian setelah peneliti menghasilkan kerangka teori dan kerangka konseptual. Pernyataan penelitian adalah jawaban sementara yang terdapat rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian telah dinyatakan pada bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan kerangka teoritis, kerangka konseptual, dan rumusan permasalahan, maka pernyataan dari penelitian ini adanya ketidakadilan gender presentasi kekerasan dan ketidakadilan gender trauma seksual yang dialami tokoh “Aku” yang terjadi pada cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dan penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan yaitu dari bulan Maret 2019 sampai Agustus 2019. Untuk lebih jelasnya tentang rencana waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Rincian Pelaksanaan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan dan Minggu																							
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penulisan proposal			■	■																				
2.	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																
3.	Seminar Proposal										■														
4.	Perbaikan Proposal											■	■												
5.	Pengumpulan data													■	■										
6.	Pengabsahan data															■	■								
7.	Penulisan skripsi																	■	■						
8.	Bimbingan skripsi																		■	■	■	■			
9.	Persetujuan skripsi																						■		
10.	Sidang meja hijau																							■	

B. Sumber Penelitian dan Data Penelitian

1. Sumber Penelitian

Data adalah bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang nantinya akan diolah serta dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data penelitian ini adalah cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda dan buku-buku sebagai penunjang sumber data. cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda Penjelasanya sebagai berikut:

1. Judul : Baru Menjadi Ibu
2. Karya : Amanatia Junda
3. Jenis Karya : Cerita Pendek

4. Kota terbit : Jakarta

5. Tahun terbit : 2018

2. Data Penelitian

Data penelitian berisikan atas dua merupakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dihasilkan oleh peneliti secara langsung, sedangkan data sekunder yaitu data yang dihasilkan dari sumber yang sudah ada. Data primer dalam penelitian ini adalah beberapa bagian-bagian penting dari cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda yaitu mengenai trauma seksual dan ketidakadilan gender.

Data sekunder yang dilakukan pada penelitian ini adalah data yang untuk menguatkan, Untuk menguatkan berupa data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi, dan jurnal yang relevan sebagai data pendukung. Khususnya mengenai analisis feminis pada cerita pendek ataupun novel.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian menyentuh peranan yang sangat dibutuhkan pada sebuah penelitian. Metode penelitian sangat membantu peneliti untuk mencapai tujuan dan hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2011:3) menjabarkan dalam metode penelitian pada awalnya yaitu cara ilmiah mampu mendapatkan data melalui penggunaan tertentu dan tujuan. Dalam sebuah penelitian tertentu ada tujuan yang hendak dicapai yaitu penelitian yang dilakukan berhasil. Agar penelitian yang dilakukan berhasil dengan baik, metode yang digunakan harus setara dengan

masalah yang dibahas. Metode yang dilaksanakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini bertujuan memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang serta untuk mengumpulkan data-data informasi, disusun, dan dianalisis sehingga dapat member gambaran masalah yang diteliti.

D. Variabel Penelitian

Data yang akan dikumpulkan atau yang disimpulkan pada penelitian ini berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Pada penelitian ini memiliki satu variabel yang akan diteliti yaitu ketidakadilan gender presentasi kekerasan dan ketidakadilan gendr trauma seksualitas yang dialami oleh tokoh “Aku” dalam cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Ketidakadilan gender ini kemudian juga bertujuan kepada perilaku kekerasan yang tidak adil kepada wanita.
2. Kekerasan kepada wanita adalah suatu perlakuan yang sangat tidak manusiawi, pada dasarnya wanita memiliki hak untuk merasakan dan menerima kebebasan asasi dan perlindungan hak asasi manusia di segala bidang.
3. Trauma merupakan suatu kejiwaan atau tingkah laku yang tidak normal seperti akibat dari tekanan jiwa atau kelumpuhan jasmani..

F. Instrumen Penelitian

Penelitian merupakan melakukan pengukuran kepada keadaan alam serta sosial. Menurut Sugiyono (2011:148) menjelaskan bahwa Instrumen penelitian yaitu suatu hal yang dipakai mengukur kejadian soial serta alam yang diresapi. Secara spesifik seluruh kejadian ini diungkap variabel penelitian.

Penelitian ini menggunakan cerita pendek *Baru Menjadi Ibu*, dengan cara dokumentasi Agar peneliti dapat mengetahui kesalahan yang terjadi dalam cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda. Yaitu : (1) Trauma seksual (2) ketidakadilan gender. Peneliti akan memperhatikan trauma seksual dan ketidakadilan gender dengan kajian feminis dengan instrumen penilaian pedoman dokumentasi seperti berikut:

Tabel 3.2

**Pedoman Dokumentasi Analisis Feminis Cerita Pendek *Baru Menjadi Ibu*
Karya Amanatia Junda**

No.	Data Penelitian	Gambaran Analisis Feminis Cerita Pendek Baru Menjadi Ibu	Halaman dan Paragraf
1.	Ketidakadilan gender Presentasi Kekerasan		
2.	Ketidakadilan gender		

	Trauma Seksualitas		
--	-------------------------------------	--	--

G. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian naturalistik seperti penelitian dilaksanakan pada kondisi yang alamiah melihat realita sosial seperti sebuah yang nyata, kompleks, dinamis, penuh maksud dan arti, serta hubungan gejala yang bersifat interaktif. Penelitian dilaksanakan oleh objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dibuat-buat dari peneliti, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Maka peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan Analisis Feminis Cerita Pendek *Baru Menjadi Ibu* Karya Amanatia Junda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang sangat berkaitan pada Analisis Feminis Cerita Pendek *Baru Menjadi Ibu* Karya Amanatia Junda di bawah ini:

Tabel 4.1

Deskripsi Data Penelitian Analisis Feminis Cerita Pendek *Baru Menjadi Ibu* Karya Amanatia Junda

No	Data Penelitian	Gambaran Analisis Feminis Cerita Pendek <i>Baru Menjadi Ibu</i>	Halaman dan Paragraf
1.	<p>Ketidakadilan gender</p> <p>Presentasi kekerasan</p> <p>(Tindakan fisik dan batin)</p>	<p><u>Dari lebam-lebam di bagian tubuhku yang paling tertutup, luka itu tampak tak berbahaya. Namun lambat laun mengancam saat dokter kandungan berkabar bahwa aku tengah hamil.</u></p> <p>Dan ini bukan kesalahanku, saat aku bersikeras pulang menjelang maghrib dari rumah mertua, mencegat angkot warna biru usang, <u>karena aku tak tahan lagi mendengar bisik-bisik pihak keluarga besar suamiku, oleh sebab aku tak kunjung hamil.</u></p>	<p>Halaman : 1</p> <p>Paragraf : ke - 1</p>
		<p>Kejadian itu menyiksakan amarah suamiku. Lelaki itu tak pernah berhasil ditemukan. Begitu pula angkot yang menjadi buruan polisi.</p> <p><u>Suamiku memilih berpisah denganku.</u></p> <p><u>Berpisah lantraran aku terlalu</u></p>	

		<p><u>dicintainya dan ia terlalu membenci calon anak kami. Bukan. Maksudku, calon anakku.</u></p> <p>Tapi suamiku sejak lima tahun yang lalu mendambakan buah hati. Tapi tentu tidak dengan cara yang demikian. Tapi mertuaku sangat mendambakan cucu bahkan sejak aku dan putranya masih berpacaran. <u>Tapi tentu saja ini bukan cucu yang mereka idamkan. Dan aku mau menjadi seorang ibu.</u></p>	<p>Halaman : 2 Paragraf : ke - 2</p>
		<p>Tiba-tiba aku merindukan mantan suami yang mencintaiku, yang andai saja melihat keindahan ini, mungkin hatinya akan melunak dan langsung mengazani anak kami di daun kuping kanannya.</p> <p><u>Tiba-tiba pula bayangan mantan ibu mertuakau muncul dan bersungut-sungut berkomentar bahwa hidung, bibir, dagu dan alis anak kami tidak mirip siapa pun. Ia menyuruhku mengingat-ingat lagi sosok hitam itu, apakah benar hidungnya pesek? Apa benar begini, apa benar begitu—kuhancurkan kerinduanku pada orang-orang masa lalu yang tak mau menerima masa depanku.</u></p>	<p>Halaman : 3 Paragraf : ke - 3</p>
		<p>Pernah ada suatu masa aku sempat putus asa karena rasanya kebutuhan hidup semakin lama semakin mencekik.</p>	

		<p><u>Aku berhutang mesin jahit canggih pada seorang lelaki kasar dan beringas. Hingga pada suatu pagi, sang lelaki beringas datang menagih hutang. Beruntung, putriku sedang belajar di sekolah. Mesin jahit canggih itu ditendangnya hingga beberapa bautnya terlepas dan menggelinding di lantai.</u></p>	<p>Halaman : 4 Paragraf : ke - 3</p>
		<p><u>Kami berpisah di terik yang memanggang.</u> Aku mengarang alasan bahwa anakku kabur mencari bapak kandungnya yang tak bernama, yang tak pernah sanggup ku bayangkan, yang tak pernah mampu ku maafkan. <u>Lantas lelaki penagih hutang yang kasar memaksaku untuk untuk menjahit tanpa henti demi segera membayar hutang mesin jahit yang canggih ini. Ia menungguiku, siang dan malam. Setiap aku selesaikan sepotong baju, menitiklah bulir-bulir air mataku.</u></p>	<p>Halaman : 5 Paragraf : ke- 2</p>
2.	<p>Ketidakadilan Gender Trauma Seksual (Ingatan Pemerkosaan)</p>	<p><u>Lelaki itu mendesak dudukku agar kugeser sedikit posisiku ke sudut angkot yang tak lagi menvisakan ruang untuuku bergerak bebas. Lelaki itu mendesak dudukku agar kugeser sedikit posisiku dan ia memosisikan dirinya senyaman-nyamannya untuk gerakan yang kasar dan—Aku sama</u></p>	<p>Halaman : 1 Paragraf : ke - 1</p>

		<p><u>sekali tidak mengingat mukanya. Sama seperti perjumpaanku dengan lusinan wajah asing di angkutan umum. Aku sama sekali tidak mengingat ciri fisiknya. Sama seperti aku mendapati tikus tiba-tiba saja masuk ke dalam kamarku. Tapi aku ingat caranya merangsek, merobek, me—</u></p> <p><u>Aku ingat betul ngilunya.</u></p>	
		<p><u>Dan aku ingat warna bangku penumpang yang sempit memanjang, hijau tua dengan serat kain pelapisnya yang telah bergurat-gurat. Dibagian yang kududuki busa joknya malah sudah kelihatan rusak. Jendela angkot berkaca film sehingga orang tidak bisa mengetahui luka apa yang tergores dalam angkot ini.</u></p>	<p>Halaman : 1 Paragraf : ke – 2</p>
		<p><u>Di bagian pengait jendela, lapisan kaca film itu telah mengelupas, dan berdebu, dan tak menungu masa kerja yang lebih panjang. Lantai angkot tampak kotor, bungkus chiki, permen dan sumpelan tisu terselip di kolong-kolong bangku penumpang. Bekas permen karet melekat di salah satu sisi kerangka bangku. Ada stiker partai-partai dan caleg di kaca pintu tengah. Ada stiker bertuliskan doa berpergian</u></p>	<p>Halaman : 2 Paragraf : ke – 1</p>

		<u>beserta artinya di pintu tengah.</u>	
		Anakku perempuan. Ia merengek terlalu lemah. Jadi dokter tega memukul pantatnya berkali-kali dengan keras. Aku melahirkan normal. <u>Rasa sakitnya— haruskah ku katakan tidak lebih sakit dari kejadian di maghrib yang lengang itu? Setelah melahirkan, alih-alih bahagia justru rasa gelisah ini tak kunjung reda.</u>	Halaman : 2 Paragraf : ke - 4
		<u>Aku mencoba mengusir bayangan bangku penumpang yang panjang, jendela dengan kaca film yang terkelupas, dan lantai angkot yang kotor.</u>	Halaman : 3 Paragraf : ke - 2
		Aku tersentak bangun. <u>Sekelilingku telah penuh dengan kobaran api. Aku sempat mengira tengah berada di dalam angkot yang terbakar.</u> Sebentar lagi aku akan terpanggang seperti potongan ayam yang masuk dalam oven, bersama juru masak yang telah menyembelihku. <u>Tetapi aku tengah duduk di atas kasur. Angkot tak punya kasur. Aku segera meloncat dari atas ranjang, meraung-raung, mencari bayiku yang tak ada lagi dalam dekapan.</u>	Halaman : 6 Paragraf : ke - 1

		<p>Aku tak tahu persis kapan kebakaran itu berhasil dipadamkan. <u>Aku dipindahkan ke ruang ICU. Semua orang berbisik-bisik, beberapa kali meliriku. Dokter dan perawat sibuk membicarakan dengan muka serius. Namun tak seorang pun berani mendekatiku. Sang suster yang air mukanya mirip dengan teman pabrikku terisak tiada henti.</u> Ku hancurkan bahasa yang kupunya, setelah kepala rumah sakit meninggalkan secarik amplop tebal di hadapanku, setelah aku berusaha keras mencerna kata demi kata penjelasan kepala rumah sakit yang santun.</p>	<p>Halaman : 6 Paragraf : ke - 2</p>
		<p><u>Air mataku merembes tetapi aku tak lagi bersuara. Rasanya aku menangis dengan cara yang salah. Anakkku terpanggang setelah lilin membakar kelambu kotak bayi dan membawa pergi jiwanya kembali ke alam ruh. Haruskah kuputuskan sakitan mana yang lebih sakit dari kehilangan ini? Aku melolong tanpa bahasa. Tak seorang pun berniat menyuntikkan obat penenang padaku.</u> Seorang dokter menghampiriku, menyodorkan segelas air putih dan sebutir pil tanpa berkata-kata. Aku tahu maksudnya. <u>Tubuhku rasanya hancur. Kutelan pil itu dan meneguk air putih dengan cepat. Aku ingin</u></p>	<p>Halaman : 6 Paragraf : ke – 4</p>

		<p><u>kembali tertidur, bermimpi menjahit baju, bertukar rasa dengan putriku di benua lain, dan akan selalu kunasihati dirinya untuk tidak tidur bersama nyala lilin.</u></p>	
--	--	---	--

B. Analisis Data

Dalam cerita pendek ini dianalisis gambaran feminis pada ketidakadilan gender terjadi pada tokoh utama Aku. Ada pun gambaran feminis pada ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh utama Aku terdapat dua bagian ketidakadilan gender presentasi kekerasan dan ketidakadilan gender trauma seksual. Kedua bagian gambaran feminis pada ketidakadilan gender tersebut ada dalam cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini:

1. Ketidakadilan Gender Presentasi Kekerasan

Dalam cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda menceritakan kisah seorang perempuan yang berperan sebagai “Aku”. “Aku” adalah seorang perempuan yang telah bersuami yang tidak kunjung memiliki anak dari hasil pernikahan mereka. Terjadinya ketidakadilan gender presentasi kekerasan yang dialami tokoh “Aku” pada cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda. Presentasi kekerasan yang dialami tokoh “Aku” tersebut dilakukan oleh orang terdekat seperti suami dan keluarga dari pihak suaminya.

- a) Ketidakadilan gender presentasi kekerasan yang dialami tokoh “Aku” diusir oleh mertuanya. Perihal ini dapat dicermati berdasarkan kutipan cerita pendek berikut:

Dari lebam-lebam di bagian tubuhku yang paling tertutup, luka itu tampak tak berbahaya. Namun lambat laun mengancam saat dokter kandungan berkabar bahwa aku tengah hamil. Dan ini bukan kesalahanku, saat aku bersikeras pulang menjelang maghrib dari rumah mertua, mencegat angkot warna biru using, karena aku tak tahan lagi mendengar bisik-bisik pihak keluarga besar suamiku, oleh sebab aku tak kunjung hamil. (Junda, 2018:1)

Dalam kutipan tersebut, tergambar bahwa “Aku” diperlakukan tidak baik dengan keluarga suaminya. Dikarenakan “Aku” yang tidak kunjung hamil, tetapi dari pihak keluarga suaminya menuduh bahwa dirinya tidak dapat memiliki anak (mandul) dan ketika “Aku” pergi dari rumah karena tidak tahannya menahan omongan dari keluarga suaminya, “Aku” aku yang tengah hamil dituduh berselingkuh dengan pria lain oleh pihak keluarga suaminya terutama “Ibu mertuanya”.

- b) Ketidakadilan gender presentasi kekerasan berikutnya dialami tokoh “Aku” suaminya yang memilih berpisah dengan “Aku”. Hal ini dapat dicermati berdasarkan kutipan cerita pendek berikut:

Kejadian itu menyiksakan amarah suamiku. Lelaki itu tak pernah berhasil ditemukan. Begitu pula angkot yang menjadi buruan polisi. Suamiku memilih berpisah denganku. Berpisah lantraran aku terlalu dicintainya dan ia terlalu membenci calon anak kami. Bukan. Maksudku, calon anakku. Tapi suamiku sejak lima tahun yang lalu mendambakan buah hati. Tapi tentu tidak dengan cara yang demikian. Tapi mertuaku sangat mendambakan cucu bahkan sejak aku dan putranya masih berpacaran. Tapi tentu saja ini bukan cucu yang mereka idamkan. Dan aku menjadi seorang ibu. (Junda, 2018:2)

Dalam kutipan tersebut, terjadinya presentasi kekerasan pada tokoh “Aku”. Suaminya yang marah dikarenakan “Aku” telah hamil perbuatan

dari pria lain yang disangka suami dan keluarganya aku tengah berselingkuh. Suaminya memilih berpisah dengan “Aku” karena aku yang terlalu dicintainya berani mengkhianati cintanya sehingga dia membenci calon anak “Aku” dari hasil perlakuan pria tidak jelas itu.

- c) Ketidakadilan gender presentasi kekerasan pada tokoh “Aku” berikutnya adalah sampai dalam pikiran ingatannya ibu mertuanya tersebut tetap tidak menyukai “Aku” dan anak tersebut. Perihal tersebut bisa dicermati dari kutipan cerita pendek berikut:

Tiba-tiba aku merindukan mantan suami yang mencintaiku, yang andai saja melihat keindahan ini, mungkin hatinya akan melunak dan langsung mengazani anak kami di daun kuping kanannya.

Tiba-tiba pula bayangan mantan ibu mertuaku muncul dan bersungut-sungut berkomentar bahwa hidung, bibir, dagu dan alis anak kami tidak mirip siapa pun. Ia menyuruhku mengingat-ingat lagi sosok hitam itu, apakah benar hidungnya pesek? Apa benar begini, apa benar begitu— kuhancurkan kerinduanku pada orang-orang masa lalu yang tak mau menerima masa depanku. (Junda, 2018:3)

Dalam pernyataan ini, peneliti dapat melihat dalam bayangan “Aku” peran mantan ibu mertuanya masih saja terngiang yang pastinya memberikan beberapa pertanyaan yang membuatnya semakin mengingat sosok pria yang hitam itu, pria yang tidak diketahui jelas bagaimana rupanya.

- d) Ketidakadilan gender presentasi kekerasan pada tokoh “Aku” berikutnya adalah dalam mimpi pun masih merasakan presentasi kekerasan. Perihal ini bisa dicermati dari kutipan cerita pendek sebagai berikut:

Pernah ada suatu masa aku sempat putus asa karena rasanya kebutuhan hidup semakin lama semakin mencekik. Aku berhuitang mesin

jahit canggih pada seorang lelaki kasar dan beringas. Hingga pada suatu pagi, sang lelaki beringas datang menagih hutang. Beruntung, putriku sedang belajar di sekolah. Mesin jahit canggih itu ditendangnya hingga beberapa bautnya terlepas dan menggelinding di lantai. (Junda, 2018:4)

Kami berpisah di terik yang memanggang. Aku mengarang alasan bahwa anakku kabur mencari bapak kandungnya yang tak bernama, yang tak pernah sanggup ku bayangkan, yang tak pernah mampu ku maafkan. Lantas lelaki penagih hutang yang kasar memaksaku untuk untuk menjahit tanpa henti demi segera membayar hutang mesin jahit yang canggih ini. Ia menungguiku, siang dan malam. Setiap aku selesaikan sepotong baju, menitiklah bulir-bulir air mataku (Junda, 2018:5)

Kutipan cerita yang dijelaskan di atas mendeskripsikan presentasi kekerasan yang dilakukan dalam mimpinya. Bahkan dalam mimpi sekali pun “Aku” tetap mengalami kekerasan. Seperti berhutang kepada seorang lelaki kasar dan bringas dan lelaki tersebut menendang mesin jahitnya dan beberapa bautnya terlepas. Berikut adalah suatu tindakan kekerasan yang dialami tokoh “Aku”.

Kemudian pada teks kedua di halaman kelima tepatnya masih berada di dalam mimpi “Aku” harus kehilangan anaknya dan tetap dipaksa kerja oleh lelaki kasar dan bringas itu. Karena mengetahui anaknya tidak ada di rumah seperti perjanjian sebelumnya bahwa anaknya sebagai tumbal atau jaminan dari mesin jahit canggih tersebut.

2. Ketidakadilan Gender Trauma Seksual

Kekerasan tokoh perempuan yang harus menerima kekerasan nonseksual (baik secara fisik maupun secara batin) dan seksual merupakan inti dari persoalan gender. Seperti halnya dengan kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh “Aku” yakni trauma seksual. Dalam cerita ini, trauma seksual yang terjadi pada

perempuan tidak sekadar perempuan sebagai subjek tetapi juga sebagai objek, seperti layaknya trauma seksual yang terjadi dalam kehidupan nyata. Perihal ini bisa dicermati dari beberapa kutipan seperti berikut:

- a) Trauma seksual yang dialami tokoh “Aku” pada kutipan pertama sebagai berikut:

*Lelaki itu mendesak dudukku agar kugeser sedikit posisiku ke sudut angkot. Lelaki itu mendesak dudukku agar kugeser sedikit posisiku ke sudut angkot yang tak lagi menyisakan ruang untuuku bergerak bebas. Lelaki itu mendesak dudukku agar kugeser sedikit posisiku dan ia memosisikan dirinya senyaman-nyamannya untuk gerakan yang kasar dan—Aku sama sekali tidak mengingat mukanya. Sama seperti perjumpaanku dengan lusinan wajah asing di angkutan umum. Aku sama sekali tidak mengingat ciri fisiknya. Sama seperti aku mendapati tikus tiba-tiba saja masuk ke dalam kamarku. Tapi aku ingat caranya merangsek, merobek, me—
Aku ingat betul ngilunya.(Junda,2018:1).*

Kutipan di atas membahas bahwa perlakuan pria yang membuat hancur “Aku”, yang membuat dirinya dibenci oleh suami dan keluarga besar suami “Aku”. Kutipan di atas merupakan kalimat yang mendeskripsikan bagaimana kejadian sebenarnya bahwa tokoh “Aku” tidak berselingkuh dengan pria lain. Hanya saja “Aku” diperkosa dengan pria yang tidak Ia kenal menaiki angkot saat “Aku” tidak tahan dengan omongan keluarga besar suaminya.

- b) Trauma seksual yang dialami tokoh “Aku” pada kutipan berikutnya sebagai berikut:

Dan aku ingat warna bangku penumpang yang sempit memanjang, hijau tua dengan serat kain pelapisnya yang telah bergurat-gurat. Dibagian yang kududuki busa joknya malah sudah kelihatan rusak. Jendela angkot berkaca film sehingga orang tidak bisa mengetahui luka

apa yang tergores dalam angkot ini. Di bagian pengait jendela, lapisan kaca film itu telah mengelupas, dan berdebu, dan tak menunggu masa kerja yang lebih panjang. Lantai angkot tampak kotor, bungkus chiki, permen dan sumpelan tisu terselip di kolong-kolong bangku penumpang. Bekas permen karet melekat di salah satu sisi kerangka bangku. Ada stiker partai-partai dan caleg di kaca pintu tengah. Ada stiker bertuliskan doa berpergian beserta artinya di pintu tengah. (Junda,2018:1-2)

Kutipan di atas telah dideskripsikan bahwa telah terjadinya trauma seksual yang dialami tokoh “Aku”. Ia seperti mengingat-ingat kejadian pada malam itu, terutama situasi di dalam angkot itu. seperti pada satu teks “tak menunggu masa kerja yang panjang” maksudnya adalah kejadian tersebut tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membuat dirinya hancur seperti ini.

- c) Trauma seksual yang dialami tokoh “Aku” pada kutipan berikutnya sebagai berikut:

Anakku perempuan. Ia merengek terlalu lemah. Jadi dokter tega memukul pantatnya berkali-kali dengan keras. Aku melahirkan normal. Rasa sakitnya—haruskah ku katakan tidak lebih sakit dari kejadian di maghrib yang lengang itu? Setelah melahirkan, alih-alih bahagia justru rasa gelisah ini tak kunjung reda. Aku mencoba mengusir bayangan bangku penumpang yang panjang, jendela dengan kaca film yang terkelupas, dan lantai angkot yang kotor. (Junda,2018:2-3)

Dari kutipan pernyataan di atas trauma seksual yang dialami “Aku” harus merasakan sakit kembali saat Ia melahirkan normal tetapi rasa sakitnya tidak lebih sakit dari kejadian maghrib itu. Maghrib saat “Aku” berada di dalam angkot bersama pria yang tidak dikenal itu yang memiliki rupa samar-samar wajah yang sama seperti orang pasaran. Dan ketika telah

melahirkan pun “Aku” tetap merasakan gelisah yang tiada henti. Bayangan-bayangan di angkot itu selalu saja mengusiknya.

- d) Trauma seksual yang dialami tokoh “Aku” pada kutipan berikutnya sebagai berikut:

Aku tersentak bangun. Sekelilingku telah penuh dengan kobaran api. Aku sempat mengira tengah berada di dalam angkot yang terbakar. Sebentar lagi aku akan terpanggang seperti potongan ayam yang masuk dalam oven, bersama juru masak yang telah menyembelihku. Tetapi aku tengah duduk di atas kasur. Angkot tak punya kasur. Aku segera meloncat dari atas ranjang, meraung-raung, mencari bayiku yang tak ada lagi dalam dekapan. (Junda, 2018:6)

Berdasarkan kutipan di atas, trauma seksual yang dialami tokoh “Aku” terlihat ketika Ia terbangun dari tidurnya. Ia mengira bahwa dirinya di dalam angkot ternyata di atas kasur yang di sekelilingnya terdapat kobaran api. Pada kalimat yang digaris bawahi, Terlihat jelas bahwa tokoh “Aku” mengalami trauma atas kebahagiaan yang telah Ia raih dalam waktu sebelumnya kini harus merasakan kekecewaan serta kehilangan anaknya. Kehilangan anaknya karena kebakaran rumah sakit atas kelalaian dirinya yang tertidur serta pihak rumah sakit atau perawat.

- e) Trauma seksual yang dialami tokoh “Aku” pada kutipan berikutnya sebagai berikut:

Aku tak tahu persis kapan kebakaran itu berhasil dipadamkan. Aku dipindahkan ke ruang ICU. Semua orang berbisik-bisik, beberapa kali melirikk. Dokter dan perawat sibuk membicarakan dengan muka serius. Namun tak seorang pun berani mendekatiku. Sang suster yang air mukanya mirip dengan teman pabrikku terisak tiada henti. Ku hancurkan bahasa yang kupunya, setelah kepala rumah sakit meninggalkan secarik amplop tebal di hadapanku, setelah aku berusaha keras mencerna kata demi kata penjelasan kepala rumah sakit yang santun.

Air mataku merembes tetapi aku tak lagi bersuara. Rasanya aku menangis dengan cara yang salah. Anakku terpengang setelah lilin membakar kelambu kotak bayi dan membawa pergi jiwanya kembali ke alam ruh. Haruskah kuputuskan sakitan mana yang lebih sakit dari kehilangan ini? Aku melolong tanpa bahasa. Tak seorang pun berniat menyuntikkan obat penenang padaku. Seorang dokter menghampiriku, menyodorkan segelas air putih dan sebutir pil tanpa berkata-kata. Aku tahu maksudnya. Tubuhku rasanya hancur. Kutelan pil itu dan meneguk air putih dengan cepat. Aku ingin kembali tertidur, bermimpi menjahit baju, bertukar rasa dengan putriku di benua lain, dan akan selalu kunasihati dirinya untuk tidak tidur bersama nyala lilin.(Junda,2018:6)

Banyaknya trauma seksual yang tergambar dalam teks cerpen ini cukup mewakili betapa perempuan dianggap rendah. Tindakan pada teks di atas membuat tokoh “Aku” menjadi perempuan trauma seksual. Tokoh “Aku” di sini merasakan terbuang dirinya awalnya Ia merasakan bahagia bersama suaminya tetapi merasakan kesal tiada henti dari omongan pihak keluarga suaminya. Kedua Ia merasakan berpisah (bercerai) dengan suaminya karena kehamilannya di perkosa oleh pria lain yang tidak Ia kenal. Ketiga ketika Ia baru saja merasakan bahagianya menjadi ibu Ia harus kehilangan anaknya akibat kelalaian dirinya terdidur dan kelalaian pihak rumah sakit. Keempat Ia telah kehilangan arah akibat kejadian-kejadian yang telah dihadapinya sehingga hampir kehilangan kewarasannya.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Dari hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dapat dijawab pernyataan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya pernyataan

penelitian ini berbunyi: Bagaimana ketidakadilan gender presentasi kekerasan yang dialami oleh tokoh “Aku” pada cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda ? ketidakadilan gender presentasi kekerasan pada tokoh “Aku” yaitu kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang sekitar baik dari kekerasan dalam bentuk fisik serta bentuk batin. Telah dilihat dari kelengkapan cerita, kekerasan yang dilakukan dalam bentuk fisik seperti pemerkosaan yang dilakukan pria yang tidak dikenal kepada tokoh “Aku”. Kekerasan dalam bentuk batin, seperti tidak sanggupnya dirinya menahan omongan-omongan dari pihak keluarga suaminya yang tidak kunjung hamil. Selanjutnya “Aku” dicerai oleh suaminya karena di pikiran suaminya “Aku” telah berselingkuh dengan pria lain yang berhasil menghamilinya. Serta di dalam cerita tersebut tokoh “Aku” di dalam mimpi juga harus merasakan kekerasan.

Kemudian, pernyataan penelitian berikutnya berbunyi: Bagaimana ketidakadilan gender trauma seksual yang dialami tokoh “Aku” pada cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda? Ketidakadilan gender trauma seksual yang dialami tokoh “Aku” yaitu trauma seksual yang dilakukan oleh orang ketiga yang tidak dikenal olehnya hadir hanya dalam satu waktu yang telah meninggalkan jejak serta telah merusak rumah tangganya sehingga merusak masa depannya. Trauma seksual yang dialaminya seperti adegan di angkot yang selalu membayang dalam pikirannya. Setelah merasakan kebahagiaan sesaat tokoh “Aku” di sini merasakan trauma kembali yang harus kehilangan anaknya.

Feminis ketidakadilan gender cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda selalu menunjukkan kualitas dan pesan yang jelas bagi

pembacanya. Hal ini terlihat sebagaimana kenyataan yang ada pada masa sekarang. Setiap peristiwa yang dialami tokoh menimbulkan respon bagi pembacanya.

D. Diskusi Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas setelah peneliti membahas, memahami dan menganalisis cerpen *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda dengan pendekatan feminis dengan mengisahkan ketidakadilan gender presentasi kekerasan dan ketidakadilan gender trauma seksual yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Keseluruhan kisah dari cerita tersebut menggambarkan tokoh “aku” yang mengalami presentasi kekerasan dan trauma seksual.

Yang menjadi panduan saya pada penulisan skripsi ini masalah presentasi kekerasan dan trauma seksual yang terdapat pada jurnal Rizki Amalia Sholihah(2013) dengan judul Problematika Perempuan: Presentasi Kekerasan Gender Pada Cerpen “Lintah” dan “Menyusu Ayah” Karya Djenar Maesa Ayu pada jurnal ini saya menarik permasalahan yang serupa dengan jurnal karya Sholihah yang membedakan cerpen yang saya gunakan berjudul *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda. Kemudian jurnal Junda(2018) dengan judul jurnal Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme di sini saya mengikuti beberapa cara kerja dari Juanda seperti tataran fisik.

Pada bab sebelumnya telah dibahas bahwa tokoh “Aku” mengalami presentasi kekerasan yang diterima dari orang sekitar. Serta trauma seksual yang dirasakannya semenjak masuknya pria asing itu di hidupnya dalam satu waktu.

Sebagai contohnya peneliti telah memaparkan di bab sebelumnya pengertian, peristiwa bagaimana presentasi kekerasan dan trauma seksual yang dialami tokoh “Aku” cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam menjalankan serta melaksanakan penelitian ini, peneliti merasakan keterbatasan dalam penelitian menganalisis feminis cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amnatia Junda dengan segala kendala yang dihadapi. Keterbatasan dari peneliti sendiri merupakan keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan yang dimiliki, keterbatasa menulis maupun menyusun huruf demi huruf dan kemudian menghasilkan kalimat semestinya, keterbatasan dalam wawasan, serta buku-buku yang layak. Walaupun masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan kerja keras dan usaha peneliti dalam penelitian berikut, sehingga skripsi berikut mampu diselesaikan dengan baik. Cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda menggunakan pendekatan feminis, menganalisis dua ketidakadilan gender presentasi kekerasan dan trauma seksual.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai gambaran feminis cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda dengan data penelitian ketidakadilan gender presentasi kekerasan dan trauma seksual. Dari uraian-uraian yang peneliti buat, berikut kesimpulan dan juga rangkaian dengan saran-saran yang berguna dan mungkin menarik untuk dibaca.

Pemunculan presentasi kekerasan yang terdapat dalam cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda ini diakibatkan oleh terdapatnya pemikiran masyarakat menyatakan wanita (perempuan) yaitu dari segala kekerasan. Laki-laki beranggapan perempuan seperti makhluk yang dinomorduakan mampu dibuat sebagai alat pemuas laki-laki dan tidak bisa menyampaikan pendapatnya. Tidak hanya itu, keahlian perempuan untuk terus bertahan dalam ketidakbahagiaannya dan tidak melawan seperti senjata paling ampuh untuk membuat para pria merasa lebih unggul tanpa harus memberikan perlawanan yang berarti. Kemudian trauma seksual dalam cerita pendek *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda, penyebabnya adalah laki-laki dalam cerita tersebut trauma yang dialami merupakan ingatan perihal pemerkosaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan feminis yang menganalisis cerita pendek berjudul *Baru Menjadi Ibu* karya Amanatia Junda dengan tokoh pemeran utama "Aku". Ketidakadilan gender presentasi kekerasan dan trauma seksual yang dialami tokoh "Aku" di sepanjang cerita semenjak masuknya pria asing yang tidak

dikenal itu ke dalam kehidupan “Aku”. Seperti halnya gangguan batin dan fisik permerkosaan.

B. Saran

Penelitian ini merupakan langkah awal dalam penelitian mengenai karya sastra, khususnya cerita pendek yang dianalisis menggunakan pendekatan feminis. Sebagai langkah awal, tentunya penelitian ini belum mendapatkam hasil yang optimal sehingga masih banyak permasalahan-permasalahan lain yang perlu dikaji dalam penelitian selanjutnya.

Bagi siapa pun yang membaca penelitian ini, hendaknya penelitian ini memiliki makna yang ada manfaat bagi pembaca seperti bahan masukan dan pengetahuan dalam berkarya sehingga bisa meningkatkan kualitas pengajar dalam bidang sastra khususnya apresiasi sastra yang dapat dinikmati dan dikembangkan dalam pengajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bhasin, Kamla dan Khan, Said Nighat. 1995. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Darma, Allah. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Lubis, Yusuf Akhyar. 2015. *Pemikiran Kritis Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar...
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tim Dosen. 2015. *Bahasa Indonesia dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah*.
- Udasmoro, Wening. 2017. *Dari Doing ke Undoing Gender: Teori dan Praktik dalam Kajian Feminisme*. Gadjah Mada University Press.

Jurnal

- Astuti, Sri, Abdurahman, dan Zulfadhli. 2012. *Ketidakadilan Gender dalam Novel Namaku Mata Hari Karya Remy Sylado: Kajian Feminis*. FBS Universitas Negeri Padang. Diakses pada tanggal 11 Mei 2019.
- Dina, Farah, Agus Nuryatin dan Suseno. 2013. *Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. Diakses pada tanggal 15 Februari 2019.
- Hasriani, A. 2018. *Kekerasan Gender Terhadap Perempuan Dalam Kumpulan Cerpun Suara Merdeka (Kritik SastraFeminisme)*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makasar. Diakses pada tanggal 11 Mei 2019.

- Juanda dan Aziz. 2018. *Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia:Kajian Feminisme*. Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makasar, Jalan Daeng Tataraya, Kampus Parangtambung Malengkeri, Makasar, Indonesia. Diakses pada tanggal 15 Februari 2019.
- Kristiani, Ni Made Dwi. 2014. *Kejahatan Kekerasan Seksual (Perkosaan) Tinjauan Dari Perspektif Kriminologi*. Magister Hukum Udayana. Diakses pada tanggal 11 Mei 2019.
- Kurniasari, Netti Diyah. 2011. *Seksisme dan Seksualitas dalam Lagu Pop(Kajian terhadap lirik lagu 'Surti-Tejo' Menggunakan Analisis Tekstual)*. Diakses Pada Tanggal 10 Januari 2019.
- Retnowulandari, Wahyuni. 2010. *Budaya Hukum Patriarki Versus Feminis: Dalam Penegakan Hukum DiPersidangkan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan*. Diakses pada tanggal 17 April 2019.
- Sholihah, Rizki Amalia. 2013. *Problematika Perempuan: Presentasi Gender Pada Cerpen "Lintah" dan "Menyusu Ayah" Karya Djenar Maesa Ayu*. Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Kampus Karangmalang, Yogyakarta. Diakses pada tanggal 15 Februari 2019.
- Sumera, Marcheyla. 2013. *Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan*. Diakses pada tanggal 11 Mei 2019.
- Wartini, Atik. 2013. *Tafsir Feminis M. Quaish Shihab: Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah*. Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses pada tanggal 11 Mei 2019.
- Zulfardi D. 2017. *Kajian Feminisme Cerpen Pasien Karya Djenar Mahesa Ayu dan Implikasinya terhadap Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Diakses pada tanggal 17 April 2019.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-1

Kepada Yth : Bapak Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Mahasiswa : Sukmwati Dewi Prihatini
NPM : 1502040131
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Kredit kumulatif : 183 SKS

Persetujuan ket./sekretaris Prog. Studi	Judul Yang Diajukan
<i>Handwritten signature and date: 14/3/2019</i>	Analisis Feminis Cerita Pendek <i>Baru Menjadi Ibu Karya Amanatia Junda</i>
	Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Masyarakat di Jalan Perhubungan Desa Lau Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Medan Sumatera Utara
	Kajian Psikolinguistik Kilir Lidah pada Produksi Ujaran



Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 14 Maret 2019
Hormat Demohon,

Sukmwati Dewi Prihatini

Dibuat Rangkap 3 :
- Untuk Dekan/Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu 'alaikum Wr, Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Sukmawati Dewi Prihatini
N.P.M : 1502040131
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Analisis Feminis Cerita Pendek *Baru Menjadi Ibu*
Karya Amanatia Junda

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

1. Winarti, S.Pd., M.Pd.

1 Mei 18/3 2019

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/ Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 18 Maret 2019
Hormat Pemohon,

Sukmawati Dewi Prihatini

Keterangan

Dibuat rangkap 3 :
- Untuk Dekan / Fakultas
- Untuk Ketua / Sekretaris Prog. Studi
- Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukhtar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3**

Nomor : 48 /II.3/UMSU-02/F/2019
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa
tersebut di bawah ini :

Nama : **SUKMAWATI DEWI PRIHATINI**
N P M : 1502040131
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : **Analisis Feminis Cerita Pendek Baru Menjadi Ibu Karya
Amanatia Junda**

Pembimbing : **Winarti, S.Pd, M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi
dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu
yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **18 Maret 2020**

Medan, 11 Rajab 1440 H
18 Maret 2019 M



Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Sukmawati Dewi Prihatini
NPM : 1502040131
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Feminis Cerita Pendek *Baru Menjadi Ibu* Karya Amanatia Junda

Sudah layak diseminarkan.

Medan, 14 Mei 2019

Dosen Pembimbing

Winarti, S.Pd., M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERMOHONAN

Medan, 4 Mei 2019

Lamp : Satu Berkas
Hal : Seminar Proposal

Yth. Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Bismillahirrahmannirrahim
Assalamu'alaikum, Wb. Wb

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Sukmawati Dewi Prihatini
NPM : 1502040131
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Femenis Cerita Pendek *Baru Menjadi Ibu* Karya Amanatia Junda

Dengan ini mengajukan seminar proposal skripsi kepada Bapak/Ibu. Sebagai bahan pertimbangan Bapak/Ibu saya lampirkan:

1. Foto kopi proposal skripsi yang telah disetujui pembimbing satu eksamplar,
2. Kuitansi biaya seminar dua lembar fotocopy
3. Kuitansi SPP yang sedang berjalan dua lembar fotocopy,
4. Foto kopi K1, K2, K3.

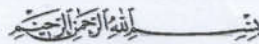
Demikianlah surat permohonan ini saya sampaikan ke hadapan Bapak/Ibu. Atas kesediaan Bapak/Ibu mengabulkan permohonan ini, saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
Pemohon,

Sukmawati Dewi Prihatini



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Sukmawati Dewi Prihatini
NPM : 1502040131
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Feminis Cerita Pendek *Baru Menjadi Ibu* Karya Amanatia Junda

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Rabu, tanggal 22, bulan Mei, tahun 2019.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin dari fakultas. Atas kesediaan dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 18 Juni 2019

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Dosen Pembimbing,

Winarti, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Sukmawati Dewi Prihatini
NPM : 1502040131
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Feminis Cerita Pendek *Baru Menjadi Ibu* Karya Amanatia Junda

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 18 Juni 2019
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Sukmawati Dewi Prihatini

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



UMSU

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400
Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@yahoo.co.id

Nomor : 4140 /II.3/UMSU-02/F/2019
Lamp : ---
Hal : Mohon Izin Riset

Medan, 24 Syawal 1440 H
28 Juni 2019 M

Kepada Yth,
Kepala UPT Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
di-
Tempat

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : SUKMAWATI DEWI PRIHATINI
N P M : 1502040131
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Analisis Feminis Cerita Pendek *Baru Menjadi Ibu Karya Amanatia Junda*

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.
Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.
Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan

Dr. H. E. M. Prianto, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0115057302

** Pertinggal **



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: ~~394/16~~ KET/II.9-AU/UMSU-P/M/2019

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Sukmawati Dewi Prihatrini
NPM : 1502040131
Univ./Fakultas : UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

"Analisis Feminis Cerita Pendek Baru Menjadi Ibu Karya Amanatia Junda"

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 16 Muharram 1441 H
16 September 2019 M

Kepala UPT Perpustakaan,

Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd